

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan sebuah media representasi simbol budaya sehingga dapat membentuk budaya penonton itu sendiri. Film juga dapat dikatakan sebagai gambar bergerak dan representasi realitas sosial karena mempunyai banyak simbol dan tanda yang digunakan dalam berkomunikasi, hal ini sesuai dengan fungsi film sebagai media komunikasi massa. Setiap film yang dibuat pasti memiliki sebuah pesan, nilai moral dan nilai sosial.

Film dapat dikatakan sebagai alat propaganda karena berkaitan dengan kemampuan film dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas dengan waktu yang singkat. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak pada jalan cerita yang dikandungnya, dalam sebuah film terdapat ideologi yang dikemas dalam bentuk drama atau cerita. Penyebaran ideologi tersebut terjadi ketika khalayak menyaksikan sebuah film cerita yang temanya berdekatan dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Ideologi tersebut kemudian mengkonstruksikan pola pemikiran khalayak menjadi pola pandang atau perspektif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut John Fiske (2012: 29-30) film merupakan sebuah media komunikasi yang terbagi menjadi tiga kategori utama yaitu pertama, presentasi media yang menggunakan bahasa alami seperti ekspresi, kata-kata yang terucap, dan bahasa tubuh. Kategori kedua sebagai media representasi, film dianggap sebagai media efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak karena bersifat audiovisual dan mudah dicerna sehingga film memiliki sifat "*See what you imagine*". Kategori ketiga adalah media mekanisme yang menjadi penghubung kedua kategori sebelumnya. Menurut Sobur dalam Wahjuwibowo (2018) hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier yang berarti film dapat mempengaruhi dan

membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di belakangnya tanpa perlu berlaku sebaliknya (Wahjuwibowo: 2018).

Film *Mustang* 2015 mengangkat isu feminisme di Turki dan berhasil meraih nominasi dalam acara *Academy Award* 2016 untuk kategori *Best Foreign Language*. Feminisme pada film ini membahas tentang adanya bentuk ketimpangan sosial berbasis gender yang berkiblat pada pemahaman agama dan budaya. Feminisme mencakup luas pada perspektif yang berpusat pada perempuan yang muncul dilatarbelakangi adanya ketidakseimbangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Feminisme juga menekankan pada gerakan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, sehingga menimbulkan upaya untuk menghilangkan ketidakberimbangan relasi tersebut dan membebaskan perempuan dari belenggu ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga. Dalam film ini moral, agama dan budaya pada masyarakat Turki di gambarkan dengan sangat tajam. Bayang-bayang budaya patriarki pada masyarakat masih begitu kental, kebebasan bagi kaum perempuan untuk memilih sendiri jalan hidupnya terlalu sulit untuk di lakukan. Kekangan dari budaya dan tradisi yang lahir dari pemikiran masyarakat sejak lama menjadi batu penghalang bagi kebebasan perempuan Turki.

Peran gender perempuan dalam film ini di gambarkan sebagai makhluk yang lemah lembut, penurut dan santun. Perempuan diwajibkan mampu mengurus rumah tangga, yang berkutat di sekitaran dapur, kasur dan sumur inilah yang menyebabkan banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama. Perannya dalam mengelola, menjaga dan memelihara kerapian inilah menjadi awal tumbuhnya tradisi dan keyakinan dalam masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Semua manifestasi yang saling berkaitan dan secara dialektika saling mempengaruhi, kemudian tersosialisasi kepada laki-laki dan perempuan yang lambat laun akhirnya menjadi sebuah kebiasaan sehingga peran gender seolah-olah dipercaya menjadi sebuah kodrat dan keharusan.

Turki merupakan negara yang menganut paham sekularisme yang dimulai pada saat runtuhnya kesultanan Utsmaniyah tahun 1923. Di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk, Turki mulai menerapkan kebijakan yang memisahkan persoalan antara agama dan politik negara, dalam pandangan filsafat sekularisme diartikan bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Sekitar 99,8% penduduk Turki adalah muslim dan paham sekularisme ini sangat bertolakbelakang dengan ideologi yang telah dianut masyarakat sejak masa kesultanan Utsmaniyah, mereka berpendapat bahwa ideologi politik dan negara tidak mungkin dipisahkan dari konsep Islam yang tidak memisahkan urusan negara dari urusan agama. Namun pembaruan hukum yang dilakukan Kemal Atatürk membawa era baru bagi perempuan Turki mereka memperoleh hak yang setara dengan laki-laki, perempuan diberi kebebasan yang luas untuk mendapatkan pendidikan dan menjalankan berbagai profesi, hal ini menggambarkan beberapa pemenuhan tuntutan gerakan gender yang berkembang secara masif di negara-negara Islam.

Dari permasalahan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada film *Mustang* mengenai feminisme yang akan di analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang dikaji menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Barthes dalam Vera (2015) semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Vera: 2015). Pada model ini Barthes membaginya ke dalam dua tahap signifikasi yang pertama adalah hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*Content*) yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*), sedangkan pada signifikasi kedua ialah konotasi yang mempunyai makna subjektif yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Pada tahap kedua ini juga Barthes menyebutkan bahwa tanda bekerja melalui mitos (*myth*) yang menjelaskan bahwa kebudayaan mampu memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Permasalahan ini menjadi menarik untuk di teliti dengan judul

Representasi Feminisme Pada Film Mustang 2015 (Analisis Semiotika Roland Barthes).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi feminisme pada film mustang tahun 2015 (analisis semiotika Roland Barthes)?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui representasi feminisme pada film mustang 2015 di tinjau dari tiga tatanan semiologi Roland Barthes yakni tatanan denotasi, konotasi dan mitos

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai feminisme serta pemaknaan tanda dalam sebuah film melalui kajian semiotika, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif dan pesan moral dari sebuah tayangan film.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengetahuan komunikasi serta dapat menjadi tambahan referensi tinjauan pustaka khususnya pada penelitian tentang analisis sistem tanda menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

E. Tinjauan Pustaka

Dari judul Representasi Feminisme pada film Mustang 2015 (analisis semiotika Roland Barthes) peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan judul yang peneliti buat yakni diantaranya :

Penelitian pertama dilakukan oleh Isra Putri mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul penelitian “Representasi *Single Parent*

Pada Film *Pursuit Of Happiness*” tahun 2020. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setelah dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes hubungan kajian komunikasi representasi *single parent* pada film ini merujuk pada pola komunikasi ayah dan anak, pola asuh terhadap anak bersifat demokratis dan *double burden* peran *single parent* pada ayah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Julia Ekawati mahasiswi Broadcasting Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya (STIKOSA - AWS) dengan judul penelitian “Representasi Feminisme dalam Film Siti (Analisis Semotika Roland Barthes)” tahun 2016. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa film Siti merepresentasikan kehidupan sosial perempuan di Indonesia yang digambarkan kekuatan yang dimiliki dalam diri perempuan berupa kekuatan fisik dan pikiran, selain itu film ini di kategorikan dalam feminisme Marxis yang menjadikan status kaum perempuan akan berubah hanya melalui revolusi sosial dan penghapusan pekerjaan *domestik*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ghina Elok Fiqoh mahasiswi Ilmu Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang dengan judul penelitian “Kajian Feminisme Eksistensialis Terhadap Drama Higanbana : Onnatachi No Hanzai Fairu” tahun 2018. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensialis dan konsep gender. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif yang berupa pengungkapan ketidakadilan gender yang dialami anggota Higanbana berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip dan kekerasan. Pada film ini anggota Higanbana menunjukkan eksistensi mereka melalui proses tradensi. Ketidakadilan gender yang mereka alami tak menyurutkan niat mereka untuk bereksistensi di dunia patriarki. Ketidakadilan tersebut membuat mereka semakin terpacu untuk bereksistensi melalui prestasi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ayu Safira Aditya mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian “Representasi Feminisme Dalam Film Bergenre Science Fiction (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film Arrival)” tahun 2018. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa melalui analisis semiotika Barthes terdapat adegan-adegan yang merepresentasikan enam kunci feminisme Christine Hughes yakni *equality* (kesetaraan), *difference* (perbedaan), *choice* (pilihan), *care* (pengayoman), *time* (waktu), dan *experience* (pengalaman) yang memperkuat karakter dan cerita dalam film Arrival berseberangan dengan citra perempuan di media massa.

Penelitian kelima dilakukan oleh Rizky Aulia Rosman mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian “Analisis Wacana Feminisme pada naskah film “Nay” Karya Djenar Maesa Ayu” tahun 2018. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penulisan naskah film Nay berkaitan dengan persoalan budaya patriarki yang menyebabkan perempuan kehilangan haknya karena bergantung pada laki-laki serta menjadi objek kekerasan seksual, yang dianalisis menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk berupa tiga dimensi Teks Kognisi, sosial dan konteks sosial.

Tabel.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Isra Putri, 2020, Representasi <i>Single Parent</i> Pada Film <i>Pursuit Of Happiness</i>	Teori Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Pada film ini terdapat 44 adegan dari 132 scene yang merepresentasikan <i>single parent</i> suatu hubungan yang merujuk pada pola komunikasi ayah dan anak, pola asuh terhadap anak	Persamaan pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan metodologi penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada

				bersifat demokratis dan <i>double burden</i> peran <i>single parent</i> pada ayah.	objek penelitian yang membahas <i>Single Parent</i> dan subjek penelitian film <i>Pursuit Of Happiness</i> .
2.	Julia Ekawati, 2016, Representasi Feminisme dalam Film Siti (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Teori semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Pada film ini merepresentasikan kehidupan sosial perempuan di Indonesia yang digambarkan dengan kekuatan yang dimiliki dalam diri perempuan berupa kekuatan fisik dan pikiran, selain itu film ini dikategorikan dalam teori feminisme Marxis yang menjadikan status kaum perempuan akan berubah hanya melalui revolusi sosial dan penghapusan pekerjaan domestik.	Persamaan pada penelitian ini ialah objek penelitian yang membahas feminisme, penggunaan teori semiotika Roland Barthes dan metodologi penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian film Siti.
3.	Ghina Elok Fiqoh, 2018, Kajian Feminisme Eksistensial Terhadap Drama Higanbana :	Teori feminisme eksistensial	Deskriptif Kualitatif	Pada film ini membahas tentang ketidakadilan gender yang dialami anggota Higanbana berupa marginalisasi, subordinasi,	Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yang membahas feminisme dan metodologi penelitian

	Onnatachi No Hanzai Fairu			<p>stereotip dan kekerasan. Pada film ini anggota Higanbana menunjukan eksistensi mereka melalui proses tradensi. Ketidakadilan gender yang mereka alami tak menyurutkan niat mereka untuk bereksistensi di dunia patriarki. Ketidakadilan tersebut membuat mereka semakin terpacu untuk bereksistensi melalui prestasi.</p>	<p>kualitatif Perbedaannya terletak pada penggunaan teori feminisme eksistensialis dan subjek penelitian drama Higanbana : Onnatachi No Hanzai Fairu.</p>
4.	<p>Ayu Safira Aditya, 2018, Representasi Feminisme Dalam Film <i>Science Fiction</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film Arrival)</p>	<p>Teori semiotika Roland Barthes</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Pada film ini terdapat adegan-adegan yang merepresentasikan enam kunci feminisme Christine Hughes yakni <i>equality</i> (kesetaraan), <i>difference</i> (perbedaan), <i>choice</i> (pilihan), <i>care</i> (pengayoman), <i>time</i> (waktu), dan <i>experience</i> (pengalaman) yang</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini penggunaan teori semiotika Roland Barthes, Metodologi kualitatif dan objek penelitian yang membahas feminisme Perbedaannya terletak pada subjek penelitian film Arrival.</p>

				memperkuat karakter dan cerita dalam film Arrival berseberangan dengan citra perempuan di media massa.	
5.	Rizky Aulia Rosman, 2018, Analisis Wacana Feminisme pada naskah film “Nay” Karya Djenar Maesa Ayu	Teori analisis wacana Teun A. Van Djik	Kualitatif	Pada film ini penulisan naskah film Nay berkaitan dengan persoalan budaya patriarki yang menyebabkan perempuan kehilangan haknya karena bergantung pada laki-laki serta menjadi objek kekerasan seksual, yang dianalisis menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Djik berupa tiga dimensi Teks Kognisi, sosial dan konteks sosial.	Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian yang membahas feminisme dan penggunaan metodologi kualitatif Perbedaan penelitian terletak pada penggunaan teori analisis wacana Teun A. Van Djik dan subjek penelitian film Nay

F. Kerangka Teori

Menurut pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan di sorot, Untuk itulah perlu disusun kerangka teori yang akan menjadi landasan berpikir bagi penulis dalam menganalisis masalah penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika yang akan di jelaskan sebagai berikut :

1. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang berarti tanda yang di definisikan sebagai dasar konvesi sosial yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain yang sudah terbangun sebelumnya. Secara termiologis semiotika di jelaskan sebagai ilmu yang mempelajari tentang objek-objek, peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda, tanda-tanda ialah dasar dari seluruh komunikasi kata (Wahjuwibowo: 2018).

Semiotika juga diartikan sebagai kajian yang menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Menurut Little John dalam Prasetya (2019) tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda itu sendiri, yang bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah tanda sehingga dapat diketahui cara komunikator mengkonstruksikan sebuah pesan (Prasetya: 2019). Tradisi semiotik merupakan bentuk tradisi yang lahir dari pemikiran yang dipengaruhi oleh konstruksi realitas mengenai pemaknaan tanda itu sendiri, kemudian tradisi semiotik menekankan pada penggunaannya untuk bersifat subjektif dikarenakan pemaknaan tanda yang bersifat relatif bergantung pada konstruksi realitas yang terbentuk dari pola pemikiran berdasarkan pengalaman budaya.

Menurut Barker dalam Vera (2015) semiotika mengeksplorasikan bagaimana makna terbangun oleh teks yang telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya (Vera: 2015).

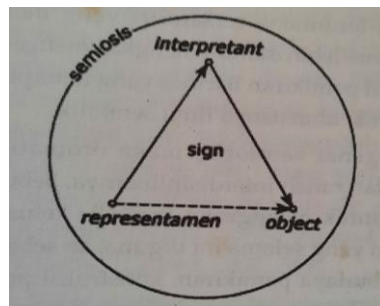
2. Tinjauan Tentang Semiotika Menurut Para Ahli

a. Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut Charles Sanders Peirce semiotika merupakan sebuah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978, dalam Rusmana, 2005). Peirce membagi teorinya menjadi tiga aspek penting yang disebut sebagai segitiga makna atau *triangle of meaning*. Tiga aspek tersebut adalah:

- 1) Tanda, merupakan konsep utama yang mengandung makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud, yang biasanya berbentuk visual atau fisik yang dapat ditangkap oleh indera manusia.
- 2) Acuan Tanda atau Objek, merupakan konteks sosial yang mengimplementasikan tanda sebagai aspek pemaknaan yang dirujuk oleh tanda itu sendiri.
- 3) Penggunaan Tanda (Interpretant), merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan kemudian mengartikannya ke dalam suatu makna tertentu tentang objek yang dirujuk sebagai sebuah tanda.

Teori dari peirce ini sering disebut sebagai “*grand theory*” karena gagasannya yang bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan.



Gambar 1. Triangle Of Meaning Peirce (Wahjuwibowo: 2018)

Sebuah tanda atau *representamen* menurut Pierce adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu disebut *interpretant* dinamakan sebagai *interpretant* dari tanda yang pertama yang akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Pierce sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi ‘*triadik*’ langsung dengan *interpretant* dan objeknya. Proses *semiosis* diartikan sebagai suatu proses yang menggabungkan entitas *representamen* dengan entitas lain yang disebut sebagai objek, proses ini disebut sebagai signifikasi (Wahjuwibowo: 2018).

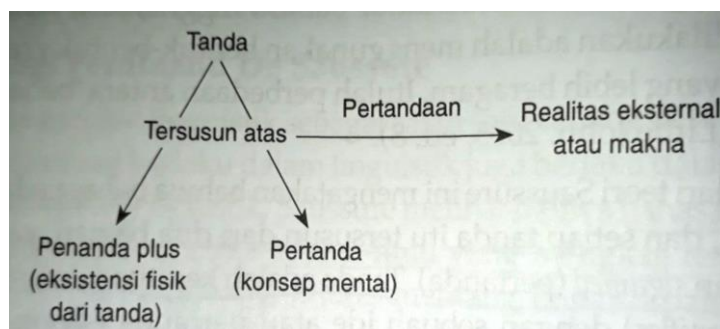
b. Semiotika Ferdinand De Saussure

Dalam Vera (2015: 3) Ferdinand De Saussure seorang ahli linguistik Swiss menyebutkan bahwa semiotika adalah sebuah ilmu semiologi yang didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu, dimana ada tanda disana ada sistem. Pengembangan semiotika sebagai bidang studi ditetapkan dalam pertemuan *Vienna Circle* membahas bahwa semiotik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *semantics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain, *syntactics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain, dan *pragmatics*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Saussure melihat bahwa bahasa adalah jenis tanda tertentu dan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, proses menanda, dan menandai. Bagi saussure tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna untuk menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas penanda dan pertanda. Penanda adalah citra tanda, seperti yang di persepsikan sedangkan pertanda adalah konsep mental yang diacukan pertanda.

De Saussure (dalam Vera, 2015: 19) menganggap *signs do not designate objects, but rather constitute them* (simbol tidak menentukan objek, tetapi hanya sekadar sebagai gambaran atas objek). Selain itu Saussure juga membedakan antara bahasa (*langue/language*) dan perkataan (*speech/parole*). Bahasa adalah sistem formal yang dapat dianalisis secara terpisah dari penggunaannya di kehidupan sehari-hari, sedangkan *speech* adalah penggunaan bahasa untuk mengutarakan maksud.

Prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau pertanda (*signified*). Tanda adalah seluruh yang dihasilkan dari asosiasi penanda dengan pertanda. Hubungan antara *signifier* dan *signified* disebut “*signifikansi*”. Penanda adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar, atau coretan yang membentuk kata di suatu halaman, sedangkan pertanda adalah konsep dan makna-makna (Vera, 2015: 19).



Gambar 2. Unsur Makna Saussure (Vera: 2015)

Ferdinand De Saussure mendefinisikan semiotika di dalam *course in general linguistics*, “sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan”. *Implicit* dalam definisi Saussure adalah prinsip, bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku di

dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. Pada dasarnya *Signifier* dan *Signified* adalah *product cultural*.

Teori Saussure menfokuskan kepada 3 tahap signifikasi yaitu :

- 1) *Signifier* (penanda), merupakan gambaran fisik nyata dari tanda ketika kita menerima coretannya pada kertas atau suara di udara. *Signifier* adalah tanda atau simbol yang dapat mewakili atau bermakna hal lain. Sebuah kata dapat mewakili perasaan atau pemikiran seseorang. *Signifier* digunakan oleh orang yang menghendaki terjadinya komunikasi. Dimana tanda memiliki makna sebenarnya dari apa yang keluar dari sebuah tanda maupun simbol. Dengan demikian penanda hanya sebatas penanda belum memiliki unsur makna dari penanda itu sendiri.
- 2) *Signified* (petanda), merupakan sebuah konsep mental yang mengacu pada gambaran nyata dari tanda. *Signified* adalah interpretasi dari penerima komunikasi atas tanda dan simbol yang diterimanya. Dengan demikian, sebuah komunikasi dapat terjadi dan dipahami, jika diantara pemberi dan penerima komunikasi menggunakan tanda dan simbol yang sama. Petanda merupakan makna yang akan dicari dari visualisasi yang muncul dari komunikator atau sebagai petanda.
- 3) Realitas Sosial, merupakan makna sebenarnya dari *Signifier* dan *Signified*. Tanda (*Sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*anysound-image*) yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan “*referent*”.

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Agar sebuah komunikasi berjalan dengan lancar diantara komunikator dan komunikan harus

memiliki kesamaan bahasa atau pengetahuan tentang sistem tanda tersebut. Setelah memahami apa yang menjadi petanda dan penanda, maka akan muncul realitas sosial yaitu sebuah makna yang ada setelah petanda dan penanda menjadi satu, atau bisa dipahami maksud dari penyampaian pesan yang diterima. Suatu petanda tanpa tanda tidak akan memiliki arti oleh karena itu tidak termasuk tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu *factor linguistic*. “Penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure. Karena penanda dan petanda tidak bisa memiliki arti dengan sendiri yang menggambarkan keadaan sebenarnya dari realitas sosial.

c. Semiotika Roland Barthes

Barthes mengartikan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu (Sobur, 2003: 63). Sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau penanda (*Signifier*) dalam hubungannya (R) dengan *content* atau pertanda (*signified*) (C). Sebuah sistem tanda primer dapat membentuk sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda dibanding makna semula (Wahjuwibowo: 2018).

1. SIGNIFIER (Penanda)	2. SIGNIFIED (Petanda)	
3. DENOTATIVE SIGN (Tanda Denotatif)		
I. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	II. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)	
III. CONNOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)		

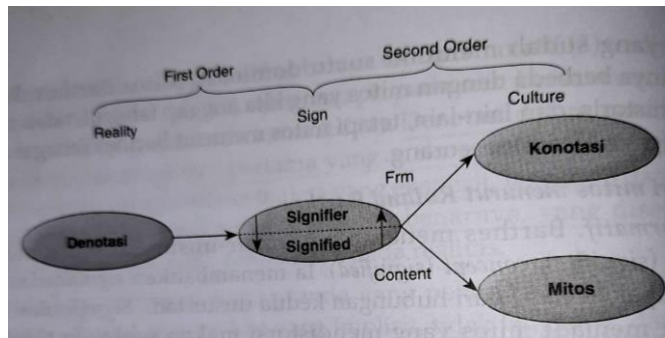
Gambar 3. Model Semiotika Roland Barthes (Prasetya: 2019)

Primary sign adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*, model semiotika ini disebut sebagai

signifikasi tahap kedua (*two order of signification*). Lewat model ini Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external itu yang disebut sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Denotasi merupakan tatanan pertama yang bersifat tertutup dan menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Tatanan denotasi dapat diartikan sebagai makna sebenarnya tentang apa yang dapat dilihat dan diamati oleh indera yang telah disepakati bersama secara sosial serta yang merujuk pada realitas yang ada. Sedangkan tatanan konotasi mempunyai makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti sehingga memungkinkan adanya penafsiran makna baru.

Adapun signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*), mitos yang dijelaskan Barthes berbeda dengan konsep mitos pada umumnya yang memiliki arti tahayul atau tidak masuk akal. Namun mitos menurut Barthes adalah sebuah bahasa dan sebuah sistem komunikasi, jadi mitos dapat diartikan sebagai sebuah pesan (Vera: 2015).

Barthes juga mengatakan bahwa mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan dan memahami aspek-aspek tentang realitas atau gejala alam (Wahjuwibowo: 2018). Mitos juga dapat diartikan sebagai sistem semiologis perkembangan dari tatanan konotasi yakni sistem tanda yang dimaknai manusia sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Jika konotasi sudah lama terbentuk di masyarakat maka itu menjadi sebuah mitos (Vera: 2015).



Gambar 4. Rumusan Signifikasi Roland Barthes

Dari gambar di atas dapat dilihat signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut denotasi, yakni makna sebenarnya dari sebuah tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua digunakan istilah konotasi yakni makna yang subjektif atau yang paling tidak berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos yang merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam.

d. Semiotika Umberto Eco

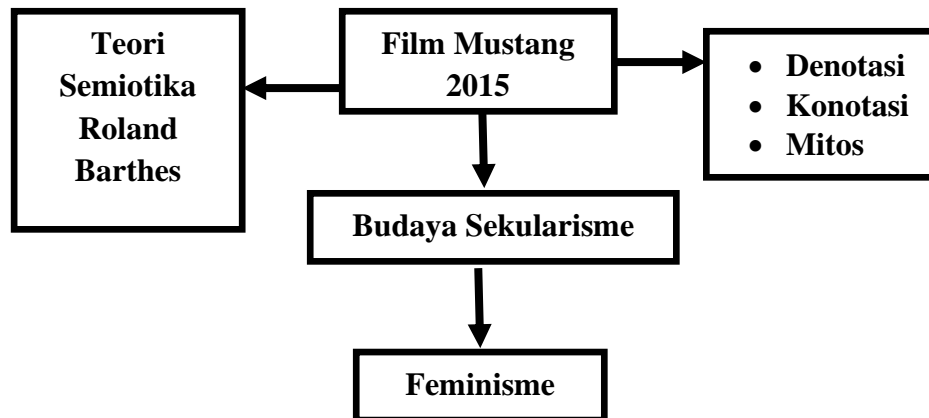
Dalam bukunya yang berjudul 'Teori Semiotika' Umberto Eco mengatakan bahwa semiotika merupakan studi yang mengkaji Pengaruh tradisi strukturalis membuat pandangan Eco tentang teori tanda menolak antara kemunculan tanda dan praktik sosial. Meminjam istilah dari teori Pierce teori tentang kode dan tanda adalah semiosis yang tak terbatas, Eco menjelaskan tentang semiosis tak terbatas berkaitan tentang penengah dalam kaitannya dengan kedudukan pembaca. Eco berusaha menghindari kemungkinan makna tunggal dan makna yang tak terhingga banyaknya di masing-masing sisi. Menurut Eco sistem tanda adalah entitas kultural yang merupakan hasil konstruksi manusia, Eco juga mendefinisikan tentang teori dusta adalah bila semiotika adalah sebuah teori kedustaan, maka ia sekaligus adalah teori kebenaran, karena jika sebuah tanda tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan kebenaran maka ia juga tidak dapat

mengungkapkan kedustaan. Dusta dalam pandangan Eco bukan arti secara denotatif yang mengatakan sesuatu yang tidak kita ketahui itu benar, dengan kata lain tanda diartikan tidak sesuai dengan realitas yang ada (Vera: 2015).

e. Semiotika John Fiske

Menurut Fiske tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera manusia, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga dapat disebut sebagai tanda. Fiske juga menjelaskan proses sebuah peristiwa menjadi peristiwa televisi apabila telah di encode oleh kode-kode sosial yang dikonstruksikan dalam tiga tahapan berikut:

- 1) Tahap pertama adalah Realitas (*reality*), sebuah peristiwa yang ditandai sebagai realitas tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya. Dalam bahasa tulis berupa dokumen dan transkrip wawancara
- 2) Tahap kedua adalah representasi (*representation*), sebuah realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik dan suara. Dalam bahasa tulis berupa kata, kalimat, proposisi, foto, dan grafik.
- 3) Tahap ketiga adalah ideologi (*ideology*), sebuah elemen yang diorganisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan feminisme.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran

Deskripsi :

Fokus permasalahan yang ada pada penelitian ini ialah Feminisme pada Film Mustang 2015, yang kemudian ditinjau melalui Teori Roland Barthes dimana film tersebut diamati dan dianalisis menggunakan tiga tataran makna yakni tataran denotasi, konotasi dan mitos. Pada pembacaan pada tahap ini, penulis nantinya akan menganalisa Feminisme yang tumbuh dan berkembang di negara yang menganut paham *sekularisme*.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif interpretatif. Hal ini disebabkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang sifatnya non-statistik dengan wawasan yang seluas-luasnya. Pada penelitian ini peneliti akan menjelaskan gambaran dari gejala sosial atau fenomena yang sedang terjadi tentang feminisme. Dengan metode penelitian kualitatif ini peneliti dapat menjelaskan makna feminisme yang di tinjau dari tatanan denotasi, konotasi dan mitos dalam film mustang 2015.

2. Data Dan Sumber Data

a. Sumber Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya. Sumber utama dari data primer ini yaitu film Mustang 2015 yang memiliki durasi 1 jam 37 menit.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data-data pendukung lainnya yang didapatkan dari berbagai sumber untuk melengkapi penelitian. Data sekunder dari penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel dan penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan tahapan-tahapan berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang digunakan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan melakukan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data observasi nonpartisipasi. Peneliti sudah mengamati dan memahami skenario alur cerita pada film mustang 2015 melihat representasi feminisme yang sesuai berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yang dipakai oleh peneliti.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data-data dari sebuah foto atau sebuah *capture* dari setiap *scene* di film mustang 2015.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan yang mempunyai makna feminisme dalam film mustang 2015 yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian, data tersebut dianalisis menggunakan model semiotika Roland Barthes. Untuk menganalisis model semiotika Roland Barthes peneliti menggunakan cara

dengan memberi makna-makna terhadap lambang-lambang suatu pesan atau teks pada film. Teks yang dimaksud dalam ini adalah segala bentuk serta sistem tanda (*sign*) yang terdapat di dalam film.

H. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik dan benar sistematika penulisannya dibagi dalam beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Mendeskripsikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II KONTEKS FEMINISME DALAM FILM DAN KAJIAN SEMIOTIKA

Menjelaskan tentang sejarah feminisme dan unsur feminisme dalam film serta menjelaskan ruang lingkup semiotika dan teori semiotika Roland Barthes.

BAB III GAMBARAN UMUM

Menjelaskan secara rinci mengenai profil film mustang 2015, profil sutradara, produser, pemeran utama dalam film mustang 2015 dan menjelaskan masalah feminisme yang dihadapi dalam film mustang 2015.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan hasil analisis film mustang 2015 analisis ini berisikan tentang pemaknaan feminisme yang dialami oleh lima orang perempuan kakak beradik. Peneliti nantinya akan membagi beberapa scene yang berkaitan dengan feminisme dan menganalisisnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.